



PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

***Sinaga Sumiati¹, Istiqomah²**

Program Studi S1-Ilmu Keperawatan STIKES Wiyata Husada Samarinda

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id, ainiistiqomah18@gmail.com

ABSTRAK

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berkaitan dengan saraf dan memengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Jumlah anak autis di Indonesia terus meningkat, termasuk di Kalimantan Timur. Menangani anak autis tentu bukan hal yang mudah bagi orang tua. Perawatan anak autis sangat tergantung pada kemampuan orang tua untuk merawat anak-anak secara konsisten termasuk memasukkan terapi anak-anak mereka secara teratur. Banyak orang tua menjadi stres karena mereka merasa tidak mampu merawat anak-anak mereka, dan diperlukan dukungan dari berbagai kelompok serta keluarga untuk membantu ibu meningkatkan kemampuan mereka dan mengurangi stres yang dialami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman parenting self-efficacy dari ibu yang memiliki anak autis di Negeri Pembina SLB. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini adalah 5 ibu yang memiliki anak autis. Pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian ini telah menghasilkan dua tema utama, yaitu menjalani peran perawatan untuk kondisi kelainan anak dan mendapatkan kemandirian pada anak autis berdasarkan keyakinan dalam mengasuh anak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ibu yang awalnya mengalami kesulitan ketika mereka pertama kali merawat anak-anak mereka dapat membesarkan dan merawat anak-anak mereka dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan dan dapat digunakan sebagai titik masuk dalam konseling orang tua mengenai pengalaman orang tua dalam merawat dan mengatasi setiap masalah yang terjadi pada banyak anak autis.

Kata Kunci: Autisme, Parenting, Self Efficacy

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autis yaitu multifaktor. Kemungkinan disebabkan karena adanya faktor genetika, kemudian dipacu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella*, *cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan,

perasa makanan, dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autisme merupakan kelainan genetika yang polimoris serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian (Sutadi, 2004).

***Corresponding Author :**

Sumiati Sinaga

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

Tahun 2013, Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang usia 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autis sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah usia 15 tahun. Dengan jumlah anak di Indonesia 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatkan angka 112 ribu tersebut (CNN Indonesia). Di Kalimantan Timur terdapat pada tahun 2017 ada 357 anak penyandang autis dan di Samarinda sendiri terdapat 177 anak penyandang autis sedangkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina terdapat 29 anak penyandang autis.

Orang tua yang memiliki anak autis menghadapi serangkaian tantangan yang mempengaruhi psikologis mereka, saat setelah orang tua menerima diagnosa akhir bahwa anak mereka menderita autis, ada orang tua yang hanya bisa pasrah dengan keadaan anak mereka namun ada juga orang tua yang merasakan keputusasaan, kesedihan, bahkan kehancuran. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat orang tua pasrah dan sebaliknya, bahkan ada orang tua yang menganggap bahwa anak autis sebagai suatu aib dalam keluarga (Hutton & Caron, 2005). Orang tua yang memiliki anak autis, terutama ibu, lebih berisiko mengalami stress dan tekanan psikologis saat mengasuh anaknya (Hayes & Watson, 2012). Stress

yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak autis, lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan stress yang dialami oleh ayah. Stress tersebut karena kelelahan merawat anak, pekerjaan, dan lebih sedikit waktu untuk rekreasi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua adalah *parenting self efficacy* yang didefinisikan sebagai persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Dari penelitian ditemukan bahwa *parenting self efficacy* yang tinggi berkaitan erat dengan kapasitas orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan anak yang adaptif, menstimulasi, dan mendorong perkembangan anak. Sebaliknya, *parenting self efficacy* yang rendah berhubungan dengan kecenderungan orangtua untuk fokus pada kesulitan dalam hubungan antara suami dan istri, afeksi yang negatif, tingkat stress yang meningkat, perasaan yang tidak berdaya dalam peran orangtua, dan penggunaan teknik pendisiplinan dengan hukuman (Coleman & Karraker, 2000).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi Ilma Antawati dan Hetty Murdiyani (2013) dengan judul Dinamika Psikologis Pembentukan *Parenting Self Efficacy* Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal, dengan hasil

***Corresponding Author :**

Sumiati Slnaga
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

penelitiannya dari 17 orangtua tunarungu yang mengisi kuesioner untuk mengungkapkan tingkat *parenting self efficacy* subjek, hasilnya 5 orang memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori rendah, dan 12 orang memiliki tingkat *parenting self efficacy* dengan kategori sedang.

Hasil wawancara pada ibu Y di SLB Negeri Pembina Samarinda, ibu Y mengatakan saat mengetahui anaknya mengalami autisme ibu Y merasa sedih serta kecewa, ibu Y juga mengatakan sempat merasa kesusahan dalam mengasuh anaknya di karenakan anaknya tidak seperti anaknya yang lain, anaknya cenderung banyak diam seperti punya dunianya sendiri. Ibu Y mengatakan percaya bahwa suatu saat nanti anaknya dapat seperti anak-anak yang lainnya, awalnya ibu Y juga mengatakan sebelum anaknya bersekolah di SLB Negeri Pembina, ibu Y sempat membawa anaknya terapi selama 1 tahun dan tidak menunjukkan perubahan. Tetapi ibu Y memiliki harapan yang besar terhadap anaknya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas didapatkan peneliti ingin meneliti “pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda”.

Berdasarkan hasil uraian diatas dan data studi pendahuluan tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Pengalaman *parenting self*

efficacy ibu yang memiliki anak autisme di SLB Negeri Pembina Samarinda”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup seseorang.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan tehnik purposive sampling, dimana partisipan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu ibu yang memiliki anak dengan autisme. Data penelitian kualitatif berupa hasil wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan (field note) yang disajikan dalam bentuk narasi atau pernyataan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *In-depth Interview* untuk menggali pengalaman *parenting self efficacy* ibu, wawancara dilakukan pada partisipan pertama dan langsung dianalisis, dilanjutkan dengan partisipan berikutnya. Demikian seterusnya sampai saturasi (kejenuhan) data tercapai dan tidak ditemukan adanya data baru. Hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan metode Colaizzi.

HASIL

Partisipan yang turut serta dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan rentang usia 36-55 tahun dan latar belakang pendidikan dari SD sampai

***Corresponding Author :**

Sumiati SInaga

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

SMA. Semua partisipan adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sampingan

Peneliti melakukan analisis pada hasil wawancara dan mengidentifikasi uraian hasil wawancara dalam dua tema, yang didalam bentuk narasi dan pernyataan berikut ini:

1. Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak

Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak merupakan sebuah peran yang dijalani oleh ibu yang memiliki anak autis. Tema ini diangkat dari dua kategori yaitu kesedihan dan kekecewaan yang didapatkan pada kondisi anak autis serta kebingungan pada situasi anak dan pola asuh. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 partisipan, diketahui partisipan merasa kecewa saat mengetahui anaknya mengalami autis,

“Yaa merasa kasian, ya rasa campur aduk lah sudah” (P¹)

“yaitu bingung... bingung, sedih saya..” (P²)

“Perasaan saya kecewa mau nangis mau gimana ya” (P⁴)

2. Menginginkan kemandirian pada anak autis yang dasari pada keyakinan dalam pola asuh

Seorang ibu yang memiliki anak autis menginginkan anaknya dapat mandiri yang didasari pada keyakinan

ibu dalam pola asuhnya selama mengasuh anaknya yang mengalami autis. Tema ini diangkat dari dua kategori yaitu keyakinan diri dalam mengasuh anak autis dan pengharapan kemandirian pada anak autis. Penelitian ini juga berusaha memperolah pemahaman yang mendalam tentang pengalaman ibu. Pengalaman ini menjadi penting karena dalam mengasuh anak autis harus memberikan dukungan yang lebih banyak, berusaha sekuat mungkin menjadi contoh yang baik bagi anak. Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam mengasuh anak autis, peneliti menanyakan kepada partisipan seputar pengalaman ibu. Adapun pernyataan yang mewakili hal tersebut adalah sebagai berikut :

“Banyak lah ya, kalau duka nya itu ya itu kalau dia lagi bikin ulah gitu kan kita sedih melihat tapi kalau dia pintar ya alhamdulillah aja.. yakin ndak yakin harus mampu, mampu ndak mau harus mampu....” (P³)

Pengalaman ibu dalam mengasuh anaknya autis membuat ibu memiliki harapan untuk anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara kepada partisipan, maka hasil yang didapatkan adalah harapan-harapan ibu kedepannya untuk anaknya yang menderita autis. Seluruh partisipan mengatakan ingin anaknya seperti

***Corresponding Author :**

Sumiati SInaga

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

anak normal lainnya dan dapat mengurus dirinya sendiri. Berikut pernyataan dari partisipan :

"Bisa mandiri aja, suatu saat ga ikut saya kan paling gak gak ngerepotin yang dia ikutin gitu loh, gitu aja pikiran saya itu," (P²)

PEMBAHASAN

1. Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan awalnya ibu yang memiliki anak autis merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa mereka, hal yang terkait dengan perasaan ibu, umumnya ibu khawatir bahwa ibu melakukan hal yang salah selama kehamilan atau pengasuhannya, merasakan rasa bersalah pada dirinya sendiri atas apa yang terjadi pada anaknya, sehingga ibu berupaya mencari informasi yang lengkap misalnya diskusi dengan terapis maupun lewat internet sehingga tak mengherankan jika ibu dekat dengan terapis dan tingkat kemampuan ibu dalam mengasuh anak autis semakin meningkat.

Peran ibu dalam mengasuh anaknya saat terdiagnosa autis yaitu memahami keadaan anak apa adanya yang dimana langkah ini cukup sulit dijalani oleh ibu atau orangtua, karena biasanya orangtua akan merasa enggan atau sulit menerima keadaan anaknya. Hal ini biasanya membuat orangtua atau ibu lebih mengandalkan pengasuh untuk

mengasuh anaknya, padahal pengasuhan sehari-hari justru berdampak baik bagi hubungan antara anak dan ibu, karena dapat membuat ibu jadi memahami kebiasaan-kebiasaan anak, menyadari apa yang bisa dan belum bisa dilakukan oleh anak, memahami apa yang terjadi pada anak, membentuk ikatan batin dengan anak.

Ibu yang memiliki peran yang baik terhadap anak autis dibuktikan bahwa ibu dapat memahami keadaan anak apa adanya dimana terlihat dari hasil wawancara dimana ibu selalu menemani anaknya untuk belajar, menghargai usaha anak dalam belajar dengan memberikan pujian setiap hal bagus yang dia peroleh. Komunikasi partisipan dengan anaknya sangat baik, partisipan selalu menanyakan apa yang diinginkan anaknya, selalu mendengarkan apapun cerita anaknya, dan selalu menegur anak dengan memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan.

Penerimaan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak autis dikemudian hari. Sikap orangtua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autis akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autis merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (resentment) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003)

***Corresponding Author :**

Sumiati Slnaga

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

bagaimanapun anak dengan gangguan autis tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya (Safaria, 2005).

2. Menginginkan kemandirian pada anak autis didasari pada keyakinan dalam pola asuh

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa, semua partisipan bisa menjelaskan pengalaman mereka dalam mengasuh anaknya. Pada hasil penelitian juga didapatkan terdapat kejanggalan pada anak autis yang meliputi sikap hiperaktif, cenderung diam, tidak mau kontak mata, serta jarang merespon saat dipanggil, hiperaktif serta tidak berespon saat dipanggil. Kondisi inilah yang menimbulkan perasaan berbeda bagi orang tua dibandingkan dengan orang tua lain yang memiliki anak yang normal. Ibu yang tadinya memiliki anak yang normal bahkan juga merasakan adanya perbedaan karakteristik anak normal dengan anak yang mengalami autis.

Dalam penelitian Koesoemo (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai bentuk kebutuhan keluarga dalam merawat anak autis berasal dari orang tua dan anak dan sumber dukungan lain berasal dari lingkungan sekitar seperti tetangga rumah. Rachmayanti dan Zulkaida (2007) penerimaan ibu terhadap anak autis dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga besar,

kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Menurut asumsi peneliti bahwa kesiapan menerima anak autis harus didukung oleh keluarga inti terlebih dahulu. Anggota keluarga harus dilibatkan dalam merawat dan menjaga anak autis. Perilaku yang berlebihan yang ditunjukkan anak autis saat dibawa ditempat umum sering menyebabkan orang lain terganggu sehingga apabila orang tua ingin mengajak mereka perlu pengawasan yang sangat ketat dan anak autis tidak pernah lepas dari pandangan mata.

Penelitian diatas sesuai dengan pendapat ibu yang menjadi partisipan, partisipan mengatakan cara pengasuhan anak autis dan anak normal sangat jauh berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap partisipan mempunyai pengalaman yang berbeba beda dalam hal mengasuh anaknya walau dengan maksud yang sama.

Dalam penelitian ini juga membahas tentang harapan ibu terhadap anaknya yang mederita autis. Semua partisipan menyebutkan harapan mereka kepada anak-anaknya. Partisipan mengharapkan anak-anaknya dapat lebih mandiri lagi, dapat mengurus dirinya sendiri dan tidak merepotkan orang lain termasuk saudara-saudaranya ataupun ayahnya.

***Corresponding Author :**

Sumiati SInaga

Program Studi S-1 Keperawatan

STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia

Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

Kelima partisipan mampu memaknai kejadian yang dialami oleh anak mereka. Banyak pembelajaran yang mereka peroleh dari kejadian tersebut sehingga mereka menjadi lebih optimis untuk berusaha mencari penanganan yang terbaik agar kelak masa depan anak mereka akan lebih baik.

Harapan dapat menjadi mediator yang membantu ibu dalam mengembangkan afek positif dan tetap memberikan pengasuhan pada anak dengan gangguan autis. Harapan dapat menjadi sumber kekuatan bagi ibu yang berada dalam kondisi sedih dan. Harapan juga menjadi mediator dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kepuasan hidup. Persepsi terhadap harapan dapat menengahi hubungan antara stres terkait disabilitas dan maladjustment, harapan juga dapat memberikan sugesti efek penangkal ketika kadar stres cukup tinggi.

Menurut Yamin & Sanan (2013), yang dimaksud mandiri adalah perasaan yang ada pada seorang anak bahwa ia mempunyai kekuatan untuk mengubah nasibnya sendiri, bahwa pilihan-pilihannya mempengaruhi apa yang terjadi padanya termasuk mengembangkan kemandiriannya. Hasil penelitian Kristiani A.O (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior* terhadap kemandirian anak Autis. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak meningkat

sesudah terapi perilaku dengan metode *Applied Behavior Analysis*. Potensi kemandirian anak Autis pada hakekatnya dapat dioptimalisasikan dengan baik jika anak autis mendapat penanganan tepat sedini mungkin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua partisipan mempunyai harapan yang sama kepada anaknya.

KESIMPULAN

Pada umumnya ibu tidak mudah menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami autis. Orang tua yang memiliki anak autis, terutama ibu, lebih berisiko mengalami stress dan tekanan psikologis saat mengasuh anaknya. Stress yang dialami oleh ibu yang mempunyai anak autis, lebih tinggi tiga kali lipat dibandingkan stress yang dialami oleh ayah. Stress tersebut karena kelelahan merawat anak, pekerjaan, dan lebih sedikit waktu untuk rekreasi.

Penelitian studi fenomenologi pengalaman parenting self efficacy pada ibu yang memiliki anak autis kali ini menghasilkan dua tema yang menjawab tujuan dari penelitian, yaitu 1) Menjalani peran asuhan atas kondisi abnormalitas anak, 2) Menginginkan kemandirian pada anak autis didasari pada keyakinan dalam pola asuh. Tema tersebut memiliki gambaran yang sama atas pengalaman masing-masing ibu selama mengasuh anaknya yang menderita autis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa cara

***Corresponding Author :**

Sumiati Slnaga
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

pengasuhan anak normal dan anak yang menderita autisme sangat berbeda.

SARAN

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pengalaman *parenting self efficacy* ibu yang memiliki anak autisme, sehingga peneliti merekomendasikan saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu

1. Bagi Institusi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Membantu orang tua dengan memberikan dukungan dan juga memberdayakan keluarga untuk terlibat dalam pengasuhan dengan autisme, agar ibu tidak merasa sendiri.
2. Bagi Keperawatan
Menambah wawasan tentang autisme pada anak dan bagaimana dampaknya pada peran keluarga. Perawat diharapkan dapat menjadi pendengar yang baik, menjadi konselor dan advokat dari setiap hal yang dialami oleh orangtua, khususnya ibu serta memberdayakan keluarga untuk terlibat secara aktif dalam perawatan anak autisme dan memberikan dukungan. Perawat juga dapat meningkatkan perannya sebagai edukator untuk membantu orangtua terutama ibu menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam pengasuhan anak autisme.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian tentang pengalaman keluarga dalam merawat anak dengan

autisme dapat dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, jumlah partisipan yang lebih banyak, tempat yang berbeda, dan tetap berhubungan dengan pengalaman dalam mengasuh anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harrys. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Konseling Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif*.
- Bansley, Robert, J & Fisher, Jodi B. (edd: Widyastuti). (2009). *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat edisi 2*. Jakarta:EGC.
- Faridah, Siti. (2017). Perbedaan Pengetahuan Teknik Menyusui Sebelum dan Sesudah Penyuluhan. *Indonesian Journal for Health Sciences (IJHS) ISSN:2549-2721 (Cetak) , ISSN : 2549-2748 (Elektronik) Vol.1, No.1, Maret 2017, Hal. 17-22*.
- Fauziah, Nurin. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Nifas tentang Cara Menyusui yang Benar*.
- Gusti, Dalina. (2011). Promosi ASI Eksklusif memakai metode Konseling Dengan penyuluhan terhadap Pengetahuan Dan sikap pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2011-Maret 2011, Vol. 6, No.1*.
- Kemkes RI, 2013, *Riset Kesehatan Dasar 2013*, Jakarta.
- Machfoedz, Ircham. (2005). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Maryam, Siti. (edd: Praptiani & Tiar). (2014). *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta:EGC.
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan Kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika

*Corresponding Author :

Sumiati SInaga
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI*. Jakarta.

***Corresponding Author :**

Sumiati SInaga
Program Studi S-1 Keperawatan
STIKES Wiyata Husada Samarinda, Indonesia
Email : sumiatisinaga@stikeswhs.ac.id